

RELEVANSI NILAI KARAKTER SISWA DALAM KITAB ADAB AL-DUNYA WA AL-DIN KARYA IMAM AL-MAWARDI DENGAN KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC)

Siti Zulaikhah¹, Imam Supriyadi²

^{1,2}Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

¹zuhailzu208@gmail.com, ²imamsupriyadiainutuban@gmail.com

ABSTRACT

*This study is motivated by the phenomenon of moral degradation among the younger generation and the dominance of an education system that remains cognitively oriented rather than focused on character development. Furthermore, studies on classical Islamic ethical values and modern educational approaches are often discussed separately, necessitating a more integrative and contextual educational framework. The study aims to identify character values in the book *Adab Al-Dunya wa Al-Din* by Imam Al-Mawardi, to elaborate on the concept of the Five Loves in the Love-Based Curriculum (KBC), and to analyze the relevance of both in character education. The study employs a qualitative approach using library research. Primary data consists of the book *Adab Al-Dunya wa Al-Din* and the Love-Based Curriculum Guidelines based on the Decision of the Director General of Islamic Education No. 6077 of 2025. Data was collected through documentary analysis and analyzed using content analysis, following the stages of in-depth reading, thematic analysis, data reduction, and drawing conclusions. Data validity was tested through source triangulation, semantic validity, and peer debriefing. The results indicate that character values according to Al-Mawardi encompass intellectual, spiritual, social, and personal dimensions, with reason serving as the primary regulator of human behavior. These values align with the five pillars of *Panca Cinta*: love for God, knowledge, fellow humans, the environment, oneself, and the homeland. This study concludes that the integration of classical Islamic educational thought with contemporary curriculum paradigms can contribute to the development of a more humanistic, spiritual, and contextual character education model for modern society.*

Keywords: *Character Education, Al-Mawardi, Love-Based Curriculum*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda dan dominasi pendidikan yang masih berorientasi kognitif dibandingkan pembentukan karakter. Selain itu, kajian mengenai nilai-nilai etika Islam klasik dan pendekatan pendidikan modern sering kali dibahas secara terpisah sehingga diperlukan kerangka pendidikan yang lebih integratif dan kontekstual. Penelitian bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam kitab *Adab Al-Dunya wa Al-Din* karya Imam Al-Mawardi, menguraikan konsep *Panca Cinta* dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), serta menganalisis relevansi keduanya dalam pendidikan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library*

research. Data primer berupa kitab *Adab Al-Dunya wa Al-Din* dan Panduan Kurikulum Berbasis Cinta berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan *content analysis* melalui tahapan pembacaan mendalam, analisis tematik, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, validitas semantik, dan *peer debriefing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter menurut Al-Mawardi mencakup dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan personal dengan akal sebagai pengendali utama perilaku manusia. Nilai-nilai tersebut relevan dengan lima pilar *Panca Cinta*, yaitu cinta kepada Tuhan, ilmu, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan tanah air. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pemikiran pendidikan Islam klasik dengan paradigma kurikulum kontemporer dapat berkontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter yang lebih humanis, spiritual, dan kontekstual bagi masyarakat modern.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Al-Mawardi, Kurikulum Berbasis Cinta

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian manusia secara utuh. Namun, perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan, terutama dalam pembinaan moral generasi muda. Kemudahan akses informasi di satu sisi memberikan manfaat besar, tetapi di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan sosial (Astuti, 2025; Irmawati Musa, 2023; Syarif, 2025). Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip oleh (Wibowo, 2024) menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir angka kenakalan remaja meningkat sekitar 25%, dengan bentuk kenakalan yang

dominan berupa penyalahgunaan narkoba, tindakan kekerasan, dan pergaulan bebas. Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter masih menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan Indonesia (Herawati dkk., 2025).

Dalam praktiknya, pendidikan di Indonesia masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dibandingkan pembentukan karakter peserta didik (Syarif, 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah belum berjalan optimal karena lebih bersifat administratif dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Padahal, pendidikan karakter idealnya dikembangkan melalui tiga aspek

utama, yakni pengetahuan moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Temuan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan akhlak mulia dengan realitas pendidikan di lapangan (Hidayat, 2025; Rosad, 2019).

Sebagai respons atas persoalan tersebut, berbagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum mulai diarahkan pada penguatan nilai-nilai karakter. Salah satu pendekatan yang cukup menarik adalah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai dasar dalam proses pembelajaran (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Pendekatan ini bertujuan membangun hubungan yang lebih humanis antara guru dan peserta didik sekaligus menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan kesadaran moral (Ambo Dalle & Tobroni Tobroni, 2024; Fahira & Hamami, 2025). Beberapa penelitian terbaru mengkaji implementasi KBC dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian dari (Putra dkk., 2026) menunjukkan bahwa internalisasi nilai “Panca Cinta”

dalam KBC efektif membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan sikap religius. Sementara itu, dalam (Al Fikri dkk., 2026) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dan deep learning dalam KBC mampu memperkuat empati, tanggung jawab, serta kesadaran moral peserta didik.

Di sisi lain, konsep pendidikan karakter dalam Islam telah lama dirumuskan oleh para ulama klasik, salah satunya Imam Al-Mawardi melalui karya *Adab Al-Dunya wa Al-Din*. (Lubis dkk., 2025a) dan (Pohan dkk., 2025a) menunjukkan bahwa pemikiran Al-Mawardi menekankan pentingnya keikhlasan, penghormatan kepada guru, kesadaran terhadap nilai ilmu, serta pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi pendidikan. Pemikiran Al-Mawardi dipandang relevan karena menawarkan keseimbangan antara orientasi spiritual dan kehidupan sosial melalui pendekatan adab yang rasional dan humanis. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Berbasis Cinta yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang berilmu sekaligus berakhlak.

Pemilihan pemikiran Imam al-Mawardi dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik unik karyanya, *Adab Al-Dunya wa Al-Din*, yang secara eksplisit menyeimbangkan antara orientasi ukhrawi dan kesuksesan duniawi. Berbeda dengan Al-Ghazali yang lebih menekankan aspek asketisme-sufistik atau Az-Zarnuji yang berfokus pada teknis metodologi belajar, Al-Mawardi menawarkan kerangka integratif yang menempatkan akal (*aql*) sebagai instrumen cinta yang rasional. Hal ini sangat relevan dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang memerlukan landasan teologis-filosofis untuk membuktikan bahwa pendidikan kasih sayang tidak menafikan ketajaman intelektual dan ketertiban sosial (Iskandar dkk., 2026; Mainuddin dkk., 2023).

Meskipun demikian, kajian mengenai pemikiran Al-Mawardi selama ini masih dominan bersifat normatif-filosofis, sedangkan penelitian tentang Kurikulum Berbasis Cinta lebih banyak menekankan aspek implementatif. Akibatnya, belum banyak penelitian yang menghubungkan nilai-nilai adab klasik dengan pendekatan pendidikan humanis kontemporer. Kesenjangan

ini menunjukkan perlunya suatu kajian integratif yang mampu menjadikan pemikiran klasik sebagai landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan karakter modern

Oleh Karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk menghubungkan kedua pendekatan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam *Adab Al-Dunya wa Al-Din*, menguraikan konsep panca cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta, serta menganalisis hubungan antara keduanya dalam konteks pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk memahami dan menafsirkan makna teks secara mendalam (Nurul Melani Haifa dkk., 2025; Subagiya, 2023). Pemilihan metode ini didasarkan karena fokus kajian terletak pada analisis konsep

terkait nilai-nilai karakter dalam kitab *Adab Al-Dunya wa Al-Din* karya Imam Al-Mawardi serta relevansinya dengan konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa kitab *Adab Al-Dunya wa Al-Din* edisi Hidayah Al-Thalab, tahun 2000, sebanyak 344 halaman. Dan Panduan Kurikulum Berbasis Cinta berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 6077 Tahun 2025 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan bersifat publik. sedangkan Data sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (Arib Rusli dkk., 2025) dengan tahapan penelusuran literatur menggunakan kata kunci “Kurikulum Berbasis Cinta”, “pendidikan karakter Islam”, “al-Māwardī”, dan “Adab Al-Dunya wa Al-Din” pada database akademik Google Scholar, Portal Garuda dan sumber ilmiah relevan lainnya dengan kriteria inklusi 10 tahun terakhir terhitung mulai tahun 2016-2026.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan pendekatan

reflektif melalui pembacaan berulang secara mendalam. Analisis data menggunakan *content analysis* melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa’diyah, 2024). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, validitas semantik, dan *peer debriefing* melalui diskusi bersama dosen pembimbing dan rekan sejawat untuk meminimalkan subjektivitas peneliti (Malik dkk., 2025).

Melalui pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai relevansi nilai-nilai karakter dalam pemikiran Al-Mawardi dengan konsep Kurikulum Berbasis Cinta, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Kitab

Kitab *Adab Al-Dunya wa Al-Din* karya Imam al-Mawardi merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah literatur Islam klasik yang memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan

karakter, khususnya dalam aspek pembinaan etika dan adab peserta didik (Lubis dkk., 2025b). Kitab Adab Al-Dunya wa Al-Din termasuk salah satu kitab tasawuf yang membahas tentang adab dan tata cara menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam urusan agama, dunia, maupun aspek kehidupan lainnya (Jalili & Rijal, 2023).

Kitab ini ditulis oleh Imam al-Mawardi, nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al Bashri yang dilahirkan di Bashrah pada tahun 364H (975M) (Asral Wadi & Mulyanto Abdullah Khayr, 2024). Kitab Adab Al-Dunya wa Al-Din ini terdiri dari lima bab, yakni :

1. Bab I *fi fadhliil aqli wa dzammil hawa* (keutamaan akal dan kehinaan hawa nafsu)
2. Bab II *fi adabil ilmi* (adab ilmu)
3. Bab III *fi adabi addini* (adab agama)
4. Bab IV *fi adabi addunya* (adab kehidupan dunia)
5. Bab V *fi adabi annafsi* (adab diri sendiri)

Di samping mempunyai bab, kitab ini juga mempunyai beberapa pasal yakni ada 14 (empat belas) pasal.

1. Pasal pertama: *Fi mujanabatil kibri wal i'jabi* (menjauhi kesombongan dan keangkuhan)
2. Pasal kedua: *Fi husnil huluqi* (baiknya budi pekerti)
3. Pasal ketiga: *Fi haya'i* (masalah malu)
4. Pasal keempat: *Fi hilmi wal ghodobi* (kebijaksanaan dan kemurkaan)
5. Pasal kelima: *Fi assidqi wal kadzibi* (kejujuran dan kedustaan)
6. Pasal keenam: *Fi hasadi wal munafasat hasad* (masalah hasud dan kontradiksi hasud)
7. Pasal ketujuh: *Fi kalami wa sumti* (masalah berbicara dan diam)
8. Pasal kedelapan: *Fi shobri wal ju'i* (kesabaran dan mengeluh)
9. Pasal kesembilan: *Fi masyuroti* (Musyawarah)
10. Pasal kesepuluh: *Fi kitmani assirri* (Menyimpan rahasia)
11. Pasal kesebelas: *Fi mizah wa addohki* (bercanda dan tertawa)
12. Pasal kedua belas: *Fi tthiroti wal fa'li* (firasat dan perasaan)
13. Pasal ketiga belas: *Fi muruati* (harga diri/ kewibawaan)
14. Pasal keempat belas: *Fi adabi mansuroth* (adab adad yang umum)

Nilai Karakter dalam Kitab *Adab Al-Dunya wa Al-Din*

Berdasarkan hasil analisis terhadap isi kitab ditemukan sejumlah nilai karakter yang menjadi fondasi pembentukan karakter menurut Imam al-Māwardī.

1. Akal sebagai Fondasi Karakter dan Pengendalian Hawa Nafsu

Salah satu aspek utama yang ditekankan Al-Mawardi adalah keutamaan akal dan pentingnya mengendalikan hawa nafsu. Akal adalah instrumen utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya dan menjadi pilar bagi tegaknya urusan agama maupun dunia. Al-Mawardi menegaskan:

اعلم ان لكل فضيلة اسما ولكل ادب ينبوعا: واس
الفضائل وينبوع الادب هو العقل الذي جعل الله تعالى
للدين اصلا وللدنيا عمادا

*“l’lam anna likulli fadhiilatin
assan wa likulli adabin yanbuu’an wa
assu al-fadhooili wa yanbuu’u al-adabi
huwa al-‘aqlu alladzii ja’ala Allahu
ta’alaa li ad-diini ashlan wa li ad-dunya
‘imaadan”*

Artinya "Ketahuilah bahwa setiap kemuliaan memiliki fondasi dan setiap adab memiliki sumber. Fondasi kemuliaan dan sumber adab adalah akal, yang dijadikan Allah sebagai

pondasi agama dan penopang dunia.”
(Mawardi, 2000)

Dalam konteks pembentukan karakter, selaras dengan penelitian (Pisa Aulia dkk., 2023) Al-Mawardi membedakan antara *aql gharizi* (fitrah) dan *aql muktasab* (akal yang diperoleh melalui pengalaman). Karakter mulia lahir dari proses pengasahan *aql gharizi* (potensi alami manusia) secara terus-menerus. Jika potensi ini diisi dengan ilmu dan pengalaman hidup (proses refleksi), ia akan berkembang menjadi *aql muktasab*, yakni kecerdasan yang sudah matang dan mampu mengendalikan perilaku manusia ke arah yang positif. Hal ini juga selaras dengan temuan penelitian (Murtasiah, 2025) dalam perspektif Ibnu Khaldun yang menegaskan bahwa akal adalah potensi yang bertempat di hati untuk menangkap hakikat kebenaran. Tanpa pemeliharaan akal, manusia akan terjebak dalam kendali hawa nafsu yang merusak. Hawa nafsu digambarkan sebagai lawan abadi akal yang mampu memanipulasi persepsi, membuat keburukan tampak sebagai kebaikan karena dorongan kenikmatan sesaat. Hawa nafsu perlu dikendalikan agar tidak membawa pada penyimpangan. Oleh karena itu,

pembentukan karakter sangat bergantung pada kemampuan individu dalam menempatkan akal sebagai pengendali utama dalam setiap tindakan.

2. Integrasi Ilmu dan Akhlak Mulia

Al-Mawardi memandang ilmu sebagai sarana transformasi jiwa, bukan sekadar komoditas intelektual. Keutamaan ilmu hanya akan mewujudkan jika disertai dengan adab yang tepat. Dalam pembahasan ini, hubungan antara guru dan murid menjadi karakter yang utama. Seorang penuntut ilmu dituntut memiliki sifat *tawadhu'* (rendah hati) dan menjauhi *ujub* (bangga diri). Al-Mawardi mengingatkan bahwa sifat *tawadhu'* kepada guru merupakan kunci untuk membuka rahasia-rahasia ilmu, sementara kerendahan hati akan mendatangkan kesabaran pendidik dalam membimbing.

Integrasi ini ditegaskan melalui pepatah populer dalam tradisi keilmuan Islam: "*Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar, dan adab tanpa ilmu seperti jasad tanpa ruh*" (Wiguna dkk., 2024). Pembentukan karakter melalui ilmu juga harus didasarkan pada keikhlasan niat. Menurut al-Māwardī, puncak dari ilmu adalah

pengamalannya. Karakter seorang alim (pelajar) baru dianggap sempurna ketika ilmunya mampu melahirkan rasa takut kepada Allah dan kemanfaatan bagi sesama manusia.

3. Adab Beragama dan Ketertiban Sosial

Dimensi ketiga dalam karakter Al-Mawardi adalah *adab al-din* (adab beragama). Ia memposisikan agama sebagai pengikat (*rabithah*) yang menjaga perilaku manusia agar tetap konsisten dalam kebenaran universal. Kepatuhan beragama harus didasari oleh ketundukan hawa nafsu di bawah kendali syariat. Hal ini merujuk pada hadis yang dikutip al-Māwardī:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا
جُنْتُ بِهِ

"laa yu'minu ahadukum hattaa yakuuna hawaahu taba'an limaa ji'tu bihi"

Artinya "Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa." (HR. Al-Bukhari) (Mawardi, 2000)

Dalam ranah sosial (*adab al-dunya*), Al-Mawardi merumuskan enam pilar ketertiban dunia (*qawa'id al-nizham*): agama yang diikuti, penguasa yang berwibawa, keadilan

yang merata, keamanan yang menyeluruh, kemakmuran yang berkelanjutan, dan harapan yang luas. Analisis ini menunjukkan bahwa karakter individu tidak dapat dipisahkan dari ekosistem sosialnya. Keadilan dan kejujuran dalam interaksi sosial bukan hanya kewajiban moral, tetapi prasyarat bagi stabilitas peradaban. Tanpa karakter sosial yang jujur, struktur masyarakat akan runtuh akibat egoisme dan ketamakan.

4. Adab Terhadap Diri Sendiri

Terakhir, Al-Mawardi menekankan *adab al-nafs* (adab terhadap diri sendiri). Poin ini sangat relevan dengan isu kesehatan mental dan moralitas di era modern. Karakter yang kuat diuji saat seseorang berada dalam kesendirian. Proses *muhasabah* (evaluasi diri) dan *tazkiyah* (penyucian jiwa) menjadi sarana utama untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani .

Dalam konteks digital saat ini, pemikiran Al-Mawardi mengenai pengendalian lisan dan verifikasi informasi (*tabayyun*) menjadi solusi atas krisis etika di media sosial. Sifat *iffah* (menjaga kehormatan diri) yang ditekankan Al-Mawardi dapat

diterjemahkan sebagai integritas dalam berkomunikasi digital, menghindari hoaks, dan menjauhi ujaran kebencian.

Analisis terhadap pemikiran Imam Al-Mawardi menunjukkan bahwa Temuan tersebut menunjukkan bahwa Imam Al-Mawardi memandang pembentukan karakter sebagai proses integratif antara akal, spiritualitas, dan relasi sosial. Karakter tidak dipahami semata sebagai perilaku lahiriah, tetapi sebagai hasil pengendalian hawa nafsu melalui bimbingan akal dan nilai-nilai agama.

Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen utama karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam perspektif ini, konsep akal pada Al-Mawardi memiliki keterkaitan dengan moral knowing, pengendalian hawa nafsu berkaitan dengan moral feeling, sedangkan implementasi adab dalam kehidupan sosial berkaitan dengan moral action. Selain itu, konsep tahapan pembentukan moral dalam pemikiran Al-Mawardi juga memiliki relevansi dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (Mainuddin dkk.,

2023). Penekanan Al-Mawardi terhadap kesadaran internal dan pengendalian diri menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya dibangun melalui kepatuhan eksternal, tetapi melalui kesadaran etis yang berkembang secara bertahap. Namun demikian, berbeda dengan Kohlberg yang menitikberatkan rasionalitas moral secara sekuler, Al-Mawardi menempatkan wahyu dan spiritualitas sebagai landasan utama pembentukan karakter.

Panca Cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang ditetapkan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025. KBC bukan sekadar penambahan materi ajar, melainkan sebuah reorientasi fundamental yang menempatkan cinta (*mahabbah*) dan kasih sayang (*rahmah*) sebagai ruh utama pendidikan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Secara mendasar, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memandang bahwa Tuhan, manusia, dan alam semesta adalah satu kesatuan utuh yang saling terikat dan mencerminkan satu sama lain. Cara pandang ini

menolak pemikiran yang melihat alam dan manusia sebagai entitas terpisah yang bisa dieksploitasi sesuka hati tanpa pertimbangan moral. KBC menekankan pentingnya keterhubungan semesta atau *sympathea*, yaitu gagasan bahwa seluruh alam semesta saling bergantung dalam satu kesatuan yang utuh. Konsep ini selaras dengan ajaran Stoikisme kuno serta tradisi tasawuf dalam Islam yang memandang alam semesta sebagai sebuah organisme tunggal yang hidup melalui ikatan kasih sayang Ilahi (Himmah & Dahliana, 2025).

Inti Kurikulum Berbasis Cinta terletak pada lima komponen utama yang dikenal sebagai Panca Cinta. Kelima unsur ini dirancang untuk mencakup seluruh aspek hubungan manusia, baik hubungan vertikal dengan Tuhan maupun hubungan horizontal dengan sesama, lingkungan, dan tanah air (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

1. Cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya

Pilar ini merupakan sumber utama dari segala bentuk cinta. Tujuannya adalah menanamkan pemahaman tentang sifat Allah yang

Maha Cinta melalui pengenalan Asmaul Husna seperti *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang). Fokus utamanya adalah menumbuhkan rasa cinta dalam beribadah tanpa unsur paksaan. Siswa juga diajak meneladani Rasulullah SAW sebagai sosok uswah yang penuh kasih sayang dalam menuntun umat.

2. Cinta kepada Ilmu Pengetahuan

Cinta ilmu berarti memahami bahwa pengetahuan adalah jalan untuk membukakan tabir keagungan penciptaan dan hikmah di balik syariat. Dalam KBC, mencari ilmu dipandang sebagai bentuk ibadah dan alat transformasi sosial. Cinta ilmu dalam KBC mendorong siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat yang kritis dan inovatif.

3. Cinta kepada Lingkungan

Pilar ini menumbuhkan sikap hormat dan kasih sayang terhadap alam sebagai manifestasi kebesaran Allah. KBC menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem (*tawazun*) dan menghindari kerusakan (*fasad*). Implementasi praktisnya dapat berupa pembiasaan hemat air dalam berwudu atau pengelolaan sampah di madrasah sebagai wujud nyata dari keimanan. Hal ini

memperkuat visi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang memberikan kebaikan bagi seluruh makhluk.

4. Cinta kepada Diri Sendiri dan Sesama Manusia

Pilar keempat fokus pada pengembangan empati dan penghargaan diri (*self-compassion*). Siswa diajarkan untuk mengenali potensi dirinya sebagai karunia Ilahi dan merawat kesejahteraan mentalnya melalui keterampilan sosial-emosional. Cinta sesama manusia mencakup toleransi (*tasamuh*), kerja sama (*ta'awun*), dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai *sunnatullah*.

5. Cinta kepada Tanah Air

Cinta tanah air (*hubbul wathan*) dalam KBC tidak hanya bersifat sloganistik, melainkan memiliki dimensi spiritual dan moral. Menumbuhkan semangat persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*) dipandang sebagai bagian integral dari iman. Siswa didorong untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan menjaga kedaulatan negara dalam bingkai persatuan

Relevansi Nilai Karakter Al-Mawardi dengan Kurikulum Berbasis Cinta

Analisis terhadap pemikiran Imam Al-Mawardi dalam *Adab Al-Dunya wa Al-Din* menunjukkan adanya titik temu yang signifikan dengan paradigma Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), khususnya dalam aspek pembentukan karakter yang holistik. Meskipun keduanya lahir dari konteks historis yang berbeda, Al-Mawardi dari tradisi klasik Islam dan KBC dari kebijakan pendidikan kontemporer, keduanya memiliki kesamaan mendasar dalam menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan yang utuh, mencakup dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan emosional.

Keterkaitan pertama terlihat pada konsep keutamaan akal dalam pemikiran Al-Mawardi dengan pilar cinta kepada ilmu dalam KBC. Al-Mawardi menempatkan akal sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter, yang berfungsi mengarahkan manusia menuju kebaikan serta mengendalikan hawa nafsu. Sementara itu, KBC memandang ilmu sebagai sarana untuk memahami makna kehidupan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam hal ini, keduanya sama-sama menolak pendekatan pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif

tanpa diiringi pembentukan kesadaran dan pengendalian diri. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian pendidikan karakter bahwa pembelajaran harus mencakup dimensi moral dan kepribadian secara menyeluruh (Astuti, 2025). Dengan demikian, akal dalam perspektif Al-Mawardi dapat dipahami sebagai basis epistemologis yang memperkuat konsep cinta ilmu dalam KBC.

Konsep adab terhadap ilmu dalam pemikiran Al-Mawardi memiliki relevansi langsung dengan pendekatan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dalam KBC. Al-Mawardi menegaskan bahwa ilmu tidak akan memberikan manfaat tanpa disertai adab, seperti keikhlasan, kerendahan hati, dan penghormatan kepada guru. Prinsip ini selaras dengan penelitian yang menekankan pentingnya KBC dalam keterlibatan emosional dan kesadaran dalam proses belajar (Kartika & Arifudin, 2026). Artinya, baik Al-Mawardi maupun KBC sama-sama memandang bahwa proses pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi transformasi kepribadian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan berperan

penting dalam pembentukan karakter siswa (Hidayat, 2025; Lubis dkk., 2025b; Pohan dkk., 2025b).

Pada dimensi spiritual, relevansi yang lebih kuat tampak. Konsep adab beragama dalam pemikiran Al-Mawardi memiliki kesesuaian dengan pilar cinta kepada Allah dan Rasul dalam KBC. Keduanya menempatkan nilai ketuhanan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter. Pengendalian hawa nafsu melalui bimbingan syariat sebagaimana dijelaskan Al-Mawardi selaras dengan upaya KBC dalam menanamkan kecintaan kepada Tuhan sebagai sumber nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan (Irawan & Rohman, 2025).

Dalam konteks sosial, pemikiran Al-Mawardi mengenai adab al-dunya menunjukkan keselarasan dengan pilar cinta kepada sesama manusia dan lingkungan dalam KBC. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial merupakan prinsip yang sama-sama ditekankan oleh kedua konsep tersebut. Al-Mawardi bahkan menegaskan bahwa stabilitas

masyarakat sangat bergantung pada karakter individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Perspektif ini sejalan dengan KBC yang mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis berbasis kasih sayang dan empati. Sikap humanis yang ditemukan oleh (Afriansyah & Sirozi, 2025) sejalan dengan konsep *Adab al-Dunya* Al-Mawardi, di mana interaksi sosial yang baik (*husnul huluqi*) dianggap sebagai pilar stabilitas peradaban

Konsep adab terhadap diri sendiri (*adab al-nafs*) dalam pemikiran Al-Mawardi memiliki keterkaitan dengan pilar cinta kepada diri sendiri dalam KBC. Keduanya menekankan pentingnya kesadaran diri, pengendalian emosi, serta keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Dalam konteks modern, hal ini relevan dengan penguatan *self-awareness* dan kesehatan mental peserta didik (Wati & Akhyar, 2025). Dengan demikian, karakter tidak hanya dibentuk melalui interaksi eksternal, tetapi juga melalui proses refleksi internal yang berkelanjutan.

Adapun Relevansi pilar Cinta Tanah Air dalam KBC dengan pemikiran Al-Mawardi dapat

ditemukan pada konsep *qawa'id al-nizham* (Pilar ketertiban dunia), mengenai pentingnya stabilitas sosial dan kepemimpinan yang adil. Gagasannya tentang keteraturan sosial, keamanan, dan keadilan menunjukkan pentingnya tanggung jawab individu terhadap kehidupan kolektif (Rohman & Basya, 2021). Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk awal dari kesadaran kebangsaan dalam konteks modern.

Secara lebih sistematis, relevansi antara nilai-nilai karakter Al-Mawardi dan pilar dalam Kurikulum Berbasis Cinta dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 1 Matriks relevansi karakter dalam kitab dengan panca cinta

Karakter Dalam Kitab	Panca Cinta	Bentuk Relevansi
Keutamaan akal	Cinta ilmu	Mendorong kemampuan berpikir bijak serta pengendalian diri
Adab ilmu	Cinta ilmu	Membentuk sikap hormat, disiplin, dan tanggung jawab dalam proses belajar
Adab agama	Cinta Tuhan	Menanamkan kesadaran spiritual sebagai dasar perilaku
Adab dunia	Cinta sesama & lingkungan	Menumbuhkan kepedulian, sikap saling menghargai, dan harmoni sosial
Adab diri	Cinta diri	Melatih

		pengendalian diri serta kesadaran terhadap tanggung jawab pribadi
Ketertiban sosial	Cinta tanah air	Mengembangkan sikap peduli terhadap kepentingan bersama dan kehidupan sosial

Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Mawardi tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga dapat berfungsi sebagai landasan filosofis bagi pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta. Keduanya memiliki kesamaan dalam menekankan integrasi nilai sebagai inti pendidikan, bukan sekadar pelengkap dari aspek akademik.

Integrasi antara pemikiran klasik dan kurikulum modern ini menunjukkan adanya kebaruan dalam penelitian, yaitu upaya merekonstruksi nilai-nilai pendidikan Islam klasik ke dalam kerangka kebijakan pendidikan kontemporer. Pendekatan ini menjadi penting di tengah tantangan pendidikan modern yang cenderung memisahkan nilai-nilai kehidupan akibat dominasi pendekatan teknis yang berorientasi pada hasil (Hartati & Bengkulu, 2025). Dengan demikian, relevansi antara Pemikiran Al-Mawardi dan KBC tidak

hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun sistem pendidikan yang lebih humanis, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang utuh.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang bersifat konseptual karena menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga belum menguji implementasi konsep tersebut secara langsung dalam praktik pendidikan di lapangan. Kajian ini lebih berfokus pada analisis pemikiran Al-Mawardi secara teoritis, sehingga belum dapat menggambarkan secara menyeluruh bagaimana penerapan nilai-nilai adab peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi konsep ini secara empiris melalui penelitian lapangan, baik di lingkungan sekolah, pesantren, maupun lembaga pendidikan lainnya, guna mengetahui efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengidentifikasi berbagai

faktor pendukung dan hambatan dalam penerapan konsep adab menurut Al-Mawardi dalam konteks pendidikan modern.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep nilai karakter dalam *Adab Al-Dunya wa Al-Din* karya Imam Al-Mawardi memiliki cakupan yang komprehensif karena mencakup dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan personal. Dalam perspektif Al-Mawardi, akal menempati posisi sentral sebagai pengendali hawa nafsu yang berfungsi mengarahkan manusia menuju perilaku yang beradab dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Konsep tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun keseimbangan antara ilmu, moral, dan kehidupan sosial. Nilai-nilai karakter yang ditemukan, seperti keikhlasan, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, kepedulian sosial, serta pengendalian diri, memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), khususnya pada lima pilar *Panca Cinta* yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, ilmu pengetahuan,

sesama manusia, lingkungan, dan tanah air.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pemikiran pendidikan karakter klasik Islam dengan paradigma pendidikan kontemporer melalui dialog antara konsep adab Al-Mawardi dan Kurikulum Berbasis Cinta. Integrasi tersebut menghasilkan kerangka pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat normatif-teoretis, tetapi juga lebih humanis, spiritual, dan kontekstual sesuai tantangan pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat landasan filosofis pendidikan karakter berbasis kasih sayang dan nilai-nilai adab.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter di sekolah maupun madrasah. Nilai-nilai karakter yang dirumuskan Al-Mawardi dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan sikap, budaya sekolah, keteladanan guru, serta pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan reflektif.

Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membangun hubungan emosional dengan peserta didik melalui pendekatan kasih sayang, penghargaan, dan keteladanan. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui aktivitas refleksi, pembelajaran kolaboratif, penguatan budaya adab di lingkungan sekolah, serta integrasi nilai karakter dalam setiap mata pelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga hasil kajian masih berada pada tataran konseptual dan belum diuji secara empiris dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi lapangan terkait implementasi nilai-nilai pendidikan karakter Al-Mawardi dalam Kurikulum Berbasis Cinta di sekolah atau madrasah. Kajian empiris tersebut penting dilakukan untuk melihat efektivitas penerapan konsep ini dalam membentuk karakter peserta didik, sekaligus mengidentifikasi strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). *Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri*. 15.
- Al Fikri, M. M. A., Wahidmurni, W., & Efiyanti, A. Y. (2026). ANALISIS EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM CINTA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1), 41–55.
<https://doi.org/10.18860/dsjpip.s.v5i1.21492>
- Ambo Dalle & Tobroni Tobroni. (2024). Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 151–165.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.302>
- Arib Rusli, Muhammad Fadhil, Maulana Ishaq, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025). Strategi Pengumpulan dan Pengelolaan Data dalam Penelitian Pendidikan: Kajian Teoretis dan Praktis. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 573–581.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1045>
- Asral Wadi & Mulyanto Abdullah Khayr. (2024). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Mawardi. *Nian Tana Sikka: Jurnal ilmiah Mahasiswa*, 2(4), 153–176.
<https://doi.org/10.59603/nianta.nasikka.v2i4.465>
- Astuti, N. D. (2025). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Era Digital di Indonesia* (Bag. 01). 16, 29.
<https://doi.org/DOI.%2010.21831/jpka.v16i1.70844>
- Fahira, A., & Hamami, T. (2025). IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN. 07(04), 536.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i4.2445>
- Hartati, D., & Bengkulu, K. (2025). *Strategi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia*.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). *Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi*. 3.
- Hidayat, M. (2025). *Kontribusi Strategis Pendidikan Madrasah dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Moral Islam pada Generasi Bangsa*. 1(1), 28.
- Himmah, Z. K., & Dahliana, Y. (2025). Filsafat Stoikisme Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah: Sebuah Tawaran Quarter Life Crisis Solution. *Journal for Islamic Studies*, 8(1).
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). *Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali*.
- Irmawati Musa. (2023). STUDI LITERATUR: DEGRADASI MORAL DI KALANGAN REMAJA. *EZRA SCIENCE BULLETIN*, 1(2), 224–230.

- <https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v1i2.31>
- Iskandar, M. F. R., Irfan Hilmi, Izzudin Musthafa, & Isop Syafei. (2026). NIAT BELAJAR MENURUT AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA SOCIETY 5.0. *joce-ip*, 20(1), 37–44.
<https://doi.org/10.58217/joceip.v20i1.170>
- Jalili, I., & Rijal, I. (2023). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN AL-MAWARDI DALAM KITAB ADAB AL-DUNYA WA AL-DIN DAN RELEVANSINYA DI ERA SEKARANG. 14.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2026). IMPLEMENTASI KURIKULUM CINTA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM NOMOR 6077 TAHUN 2025 TENTANG PANDUAN KURIKULUM BERBASIS CINTA.
- Lubis, K., Suaidi, P., & Hasibuan, A. A. (2025a). *Adab Peserta Didik Perspektif Imam Al Mawardi dalam Kitab Adabud Dunya Wad Din*. 5(3).
- Lubis, K., Suaidi, P., & Hasibuan, A. A. (2025b). *Adab Peserta Didik Perspektif Imam Al Mawardi dalam Kitab Adabud Dunya Wad Din*. 5(3).
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, Moh. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290.
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). *Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif*. 6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>
- Mawardi, A. (2000). *Adab Al-Dunya Wa Al-Din*. Hidayah At-Thalab.
- Murtasiah, D. (2025). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA.
- Nurul Melani Haifa, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, & Harmonedi Harmonedi. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(2), 256–270.
<https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>
- Pisa Aulia, Muhammad Saleh, & Ahmad Zaki. (2023). Analisis Konsep Pendidikan Islam Al-Mawardi Dalam Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din. *Journal of Student Research*, 1(1), 329–339.
<https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.1029>
- Pohan, T. M., Hanum, A., & Harahap, M. R. (2025a). Etika Peserta Didik menurut Imam Al-Mawardi dalam Kitab Âdâb Al-Dunyâ Wa Al-Dîn. *Al Qalam:*

- Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2), 885.
<https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4830>
- Pohan, T. M., Hanum, A., & Harahap, M. R. (2025b). Etika Peserta Didik menurut Imam Al-Mawardi dalam Kitab Âdâb Al-Dunyâ Wa Al-Dîn. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2), 885.
<https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4830>
- Putra, R. D., Zainuri, A., & Yasir, M. G. (2026). ANALISIS EFEKTIVITAS KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI. 12.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rohman, F., & Basya, M. H. (2021). ISLAM DAN NEGARA: STUDI PEMIKIRAN AL-MAWARDI DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS INDONESIA.
- Rosad, A. M. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 175.
<https://doi.org/10.32678/tarbaw.i.v5i02.2074>
- Subagiya, B. (2023). *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI*. Open Science Framework.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/zbc9g>
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, dan Solusi Pendidikan Karakter. 2(2), 20.
- Wati, S., & Akhyar, M. (2025). KESEHATAN MENTAL SEBAGAI FONDASI PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DISRUPSI. *jurnal pendidikan islam*, 21.
- Wibowo, M. T. (2024). Krisis Moral VS Peran Akidah Sifat 20 Menurut Muhammad Al-Fudhali dalam Kitab Kifayatul Awam. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v4i2.645>
- Wiguna, B., Arsyad, J., & Hanum, A. (2024). Adab Peserta Didik Menurut Abdullah Al Haddad. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 29–40.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.15629>